

Mariologi Kontekstual: Reorientasi Peran *Theotokos* dalam Agensi Kepemimpinan Perempuan pada Struktur Sosial Adat Kayan

Maria Magdalena Husun

Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

Penulis Korespondensi: mariamagdalenuhun15@gmail.com

Abstract. *Studies on traditional Mariology commonly fall into Eurocentric narratives, which disproportionately emphasize the figure of Mary from a dogmatic and contemplative stance, thereby frequently reducing her inherent significance to a symbol of passive submission. This study aims to perform a theological reorientation of the role of the Theotokos (Mother of God) within the framework of contextual Mariology, while simultaneously examining its dialectic with the contemporary spiritual agency of women's leadership within the social structure of the Kayan indigenous community in West Kalimantan. Employing a qualitative approach, this research applies descriptive-contextual theological methods along with a sociological analysis of the Kayan indigenous social structure. It delves into how Kayan women articulate their faith amidst indigenous public spheres that often tend to be masculine. The findings indicate that the concept of the Theotokos, when reimagined as a representation of existential courage and an autonomous choice originating from God, serves as a powerful spiritual catalyst for Kayan women's agency. Consequently, Kayan women do not merely perceive themselves as subordinate objects of custom; instead, they operate as active subjects who continuously integrate evangelical values and local wisdom to negotiate strategic leadership roles. This research contributes to the development of contextual feminist theology in Indonesia, while simultaneously offering a sustainable model of reconciliation among ecclesiastical doctrines, gender emancipation, and the preservation of indigenous community structures.*

Keywords: *Contextual Mariology; Female Leadership; Kayan Indigenous Community; Theotokos; Women's Agency.*

Abstrak. Kajian mengenai Mariologi tradisional umumnya sering terjebak ke dalam bentuk narasi eurosentris, karena lebih menekankan sosok figur Maria secara dogmatis dan kontemplatif, sehingga seringkali mereduksi makna yang terkandung di dalamnya menjadi suatu simbol ketundukan yang bersifat pasif. Penelitian ini bertujuan melakukan reorientasi teologis terhadap peran *Theotokos* (Bunda Allah) dalam konteks Mariologi kontekstual, sekaligus untuk melihat dialektikanya dengan agensi spiritualitas kepemimpinan perempuan saat ini dalam struktur sosial masyarakat adat Kayan di Kalimantan Barat. Melalui pendekatan kualitatif, dengan menerapkan metode teologi kontekstual secara deskriptif dan analisis sosiologis terhadap struktur masyarakat adat Kayan. Riset ini ingin melihat lebih dalam bagaimana perempuan Kayan mengartikulasikan iman mereka di tengah-tengah ruang publik adat yang seringkali cenderung maskulin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Theotokos* yang kemudian dipahami kembali sebagai suatu bentuk representasi keberanian eksistensial dan suatu pilihan otonom yang berasal dari Allah dan mampu bertransformasi sebagai katalisator spiritual bagi agensi perempuan Kayan. Perempuan Kayan tidak hanya melihat diri mereka sebagai suatu objek subordinat adat, melainkan sebagai suatu subjek aktif yang terus mengintegrasikan berbagai nilai injili dan kearifan lokal dengan tujuan untuk menegosiasikan peran kepemimpinan strategis. Penelitian ini memiliki kontribusi pada pengembangan teologi feminis kontekstual di Indonesia, sekaligus ingin menawarkan model rekonsiliasi yang berkelanjutan antara ajaran gereja, emansipasi gender, dan pelestarian struktur masyarakat adat.

Kata Kunci: Agensi Perempuan; Kepemimpinan Perempuan; Masyarakat Adat Kayan; Mariologi Kontekstual; *Theotokos*.

1. PENDAHULUAN

Wacana mengenai kepemimpinan perempuan dalam ranah teologi dan sosiologi budaya sering terjebak dalam pemaknaan yang keliru antara teks eklesial yang patriarkal dan realitas kultural lokal (Ibrahim et al., 2025). Dalam tradisi teologi Kristiani sosok figur Maria sering direduksi hanya sebatas sebagai simbol kepasrahan yang bersifat pasif (submissif). Reduksi ini

berakar dari domestikasi sosok figur Maria yang lebih menunjukkan aspek ketaatannya tanpa melihat dimensi agensi teologisnya yang radikal secara mendalam. Keadaan ini menciptakan suatu jarak teologis bagi perempuan di kar rumpun, secara khusus dalam masyarakat adat yang sedang mengalami transisi modernitas, seperti halnya suku kayan di Kalimantan Barat (Nuniary et al., 2025). Secara umum, kajian Mariologi tradisional masih banyak didominasi oleh sudut pandang eurosentris yang lebih banyak menekankan sosok figur Maria dari sudut dogmatis dan kontemplatif, bahkan sebagai suatu bentuk kepatuhan yang bersifat pasif, seperti yang terkandung dalam (*fiat* yang subordinatif) (Sanga, 2014). Riset yang secara spesifik membahas tentang Mariologi kontekstual di Indonesia masih terbatas dan sangat minim yang mampu berdialog dan bertemu secara langsung dengan salah satu dari struktur adat tertentu di pedalaman Kalimantan, secara khusus adat Dayak Kayan.

Kehadiran Maria disebut sebagai *Theotokos* karena ia telah mengandung dan melahirkan anak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa melalui rahim Maria, anak Allah menjadi manusia dan memperoleh kodrat sebagai manusia sepenuhnya tanpa menghilangkan kodrat keAllahan-Nya. Dengan demikian keberadaan Yesus Kristus sungguh mampu dilihat sebagai Allah dan juga manusia (Rinukti, 2019). Di dalam diri Maria, sabda Allah dikandung sekaligus dilahirkan sebagai seorang anak manusia. Kristus dikandung dalam Rahim Maria dari keturunan Daud dan juga dari Roh Kudus, sehingga Maria yang sesungguhnya telah memberikan realitas manusiawi kepada Kristus secara nyata. Pada suatu sisi, buah Rahim Maria bersal dari Tuhan, sehingga Ia menjadi ilahi secara kodrati, namun di sisi lain, Ia datang dari seorang perempuan sehingga Ia juga manusiawi secara kodrati (Teologi & Laowo, 2025). Hal ini ditegaskan oleh St. Ignatius dari Antiokhia yang melawan kelompok doketisme dengan mengajarkan bahwa Yesus hanya tampak sebagai manusia, namun tidak sungguh memiliki tubuh yang terdiri dari tulang, daging, dan darah (Njola, 2000).

Berbeda dengan St. Yustinus Martir, yang melihat Maria sebagai seorang Ibu yang tetap perawan. Ia menggenapi nubuat Yesaya, sesungguhnya seorang perempuan akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki (Yes 7:14), yang menunjukkan bahwa Maria merupakan tanda dari kuasa Ilahi (Rinukti Siahaya, 2018). Bertolak belakang dengan kehadiran Hawa yang melahirkan kematian dan ketidaktaatan, Maria tetap hadir dengan membawa iman, kehidupan, dan sukacita melalui kelahiran sang Juru Selamat manusia. Pada sisi lain, St. Ireneus juga menegaskan bahwa Maria memiliki tempat yang sangat istimewa dalam konteks sejarah keselamatan, karena ia sebagai seorang perawan yang melahirkan Yesus Kristus. Melalui peristiwa inkarnasi di dalam Rahim Maria, Yesus menawarkan kelahiran kembali kepada manusia. Ia ikut serta dalam karya keselamatan bagi seluruh bangsa manusia, sehingga

kekudusan awal yang sudah dirusak oleh Hawa dipulihkan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa Rahim Mari yang tetap perawan tetap menjadi sumber abadi dari kelahiran kembali yang karena imannya menerima Emanuel (Njola, 2000).

Dalam budaya Alexandria, ibu dari dewa, dewi dapat disebut sebagai *Theotokos*, sementara dalam tradisi kristiani, seperti yang terdapat dalam papirus, ungkapan *Theotokos* sudah lazim digunakan untuk menyebut Bunda Allah sekaligus sebagai Bunda Maria. Namun, orang kristiani tidak memahami Maria sebagai sosok ibu yang melahirkan Kristus sebagai setengah Allah dan setengah manusia, melainkan karena Maria melahirkan anak Allah yang menjadi daging atau manusia (Rinukti Siahaya, 2018). Origenes, melihat Maria sebagai Bunda Allah karena ia dilimpahi Roh Kudus yang mengandung anak Allah menjadi daging dan telah melahirkan Kristus melalui kelahiran ilahi, tanpa campur tangan laki-laki. Hal ini diperkuat dengan pandangan Atanasius yang menyatakan bahwa Tuhan lahir dari Maria merupakan anak Allah secara kodrati dan hakiki, sekaligus manusia secara kodrati, sehingga sering digunakan gelar *Theotokos* pada Maria (Njola, 2000). Sementara itu, St. Basilius Agung dengan yakin menegaskan bahwa Yesus memiliki tubuh secara manusiawi, karena Maria telah memberikannya kepada-Nya (daging pembawa Tuhan) (Teologi & Laowo, 2025).

Konsili Efesus juga menjelaskan bahwa Yesus sungguh-sungguh manusiawi karena memiliki tubuh yang diberikan oleh Maria kepada-Nya (daging pembawa Tuhan) (Njola, 2000). Selain itu, Konsili Efesus mengenai ajaran Bapa-Bapa Gereja tentang Maria secara dogmatis menekankan bahwa Maria adalah Bunda Allah. Sang Sabda menjadi serupa dengan manusia yang memiliki darah dan daging. Perawan Maria disebut sebagai Bunda Allah, bukan karena kodrat Sang Sabda dengan kelahirannya, melainkan karena diri Maria berasal dari daging yang suci murni dan memiliki jiwa yang bersifat rasional, dengan demikian daging dari Sang Perawan bersatu dengan Sang Sabda dalam pribadi Yesus Kristus (Rinukti, 2019).

Masyarakat Suku Kayan memiliki suatu bentuk struktur sosial adat yang sangat unik. Secara historis, lapisan sosial masyarakat Kayan mengenal golongan *Hipi* (bangsawan), *Panyin* (rakyat biasa), dan *Dipan* (hamba atau pembantu) (Roni & Pai, 2022). Dalam sistem ini, perempuan yang berasal dari kelas *Hipi* dikenal sebagai orang-orang yang memiliki peran sangat besar terhadap orang lain dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, sosial, ekonomi, spiritual, bahkan pendidikan. Orang yang berada pada kelas *Hipi* memiliki ruang agensi dan hak politik yang sangat sah untuk memimpin *lamin* (*uma*'), mengambil keputusan dalam hal hukum adat, hingga memimpin ritual (Sevidra et al., n.d.). Namun, kehadiran penetrasi modernitas, birokrasi negara, dan dekontekstualisasi ajaran agama sering mengikis

otoritas tradisional ini, menggeser perempuan ke dalam ranah domestik, hingga memperkuat struktur dan sistem patriarki baru (Daulay et al., 2025).

Dalam konteks Dayak Kayan, kehadiran Gereja Katolik di tengah-tengah masyarakat yang dibaluti budanya. Gereja terus hadir, merangkul, bahkan mengadopsi budaya-budaya yang baik itu menjadi bagian yang sakral dan diaktualisasikan di dalam Gereja (Martasudjita & others, 2021). Kehadiran *Hipi* yang menjadi pemimpin doa (*Dayung*) utama dalam konteks masyarakat Kayan, pada kegiatan religius tetap dijalankan, merek sering disebut sebagai *Dayung Aya* (pemimpin besar). Demikian juga *Panyin* sebagai *Dayung uk* (pemimpin kecil) yang mengikuti *Dayung Aya* menjalankan *Dayung* (Doa), agar *Dayung* dapat dilaksanakan dan dijalankan dengan baik (JASMINE, 2014). Dalam hal inilah Mariologi kontekstual mendesak untuk dihadirkan. Riset ini bertujuan untuk terus melakukan reorientasi peran *Theotokos* (Bunda Allah). *Theotokos* tidak lagi dimaknai sebagai suatu bentuk figur historis dan dogmatis yang bersifat statis, melainkan sebagai suatu bentuk personifikasi agensi dari Sang Ilahi yang aktif, transformatif, dan otonom. Dengan cara mendekonstruksi bias patriarkal mengenai dogma *Theotokos*, konsep ini dapat diintegrasikan sebagai suatu bentuk legitimasi teologis bagi agensi kepemimpinan perempuan Kayan (Njola, 2000).

Pada sisi lain, studi antropologi dan sosiologi terhadap masyarakat Dayak Kayan sering terjebak dalam situasi yang menempatkan suatu struktur adat Kayan sebagai sebuah sistem yang sepenuhnya patriarkal yang memarginalkan perempuan, atau bahkan sebaliknya, larut dalam situasi meromantisasi peran domestik perempuan (Ningsih, 2023). Dalam konteks ini, terdapat suatu kekosongan studi yang melihat bagaimana perempuan secara aktif ikut serta menggunakan spiritualitas iman Kristen mereka ke dalam berbagai bentuk kepemimpinan dalam struktur adat Kayan (IBAN, n.d.). Untuk mengisi celah kekosongan tersebut riset ini menawarkan reorientasi konsep *Theotokos* (Bunda Allah). Di mana *Theotokos* tidak lagi hanya dimaknai sebagai suatu bentuk dogma kepasrahan, melainkan sebagai suatu bentuk keberanian eksistensial dan subjek otonom pilihan Allah (Agnes et al., 2024). Konsep teologis yang diredefinisi ini kemudian menjadi suatu pisau analisis atau sumber spiritualitas bagi perempuan Dayak Kayan untuk kemudian terus mengaktualisasikan agensi kepemimpinan perempuan Dayak Kayan di dalam berbagai konteks ruang publik dan struktur sosial adat yang maskulin (Roni & Pai, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Mariologi Kontekstual dan Dogma *Theotokos*

Dari sudut pandang teogis historis, Konsili Efesus (431 M) menetapkan dengan tegas status Maria sebagai *Theotokos* (Bunda Allah) untuk menegaskan kesatuan kodrat kemanusiaan dan keallahan dalam pribadi Yesus Kristus (Para et al., 2025). Sesungguhnya dogma ini berakar pada perdebatan Kristologis, teologis feminis dan pembebasan kontemporer. Seperti halnya pemikiran Elizabeth Johnson dan Ivone Gebara yang melihat *Theotokos* sebagai suatu bentuk representasi dari agensi radikal perempuan (Namo, 2026). Maria tidak menjadi saluran yang bersifat pasif yang tidak berdaya sama sekali, melainkan menjadi subjek otonom yang memberikan persetujuan bebas (*fiat*) yang secara radikal mampu mengubah jalannya sejarah keselamatan umat manusia (*Supremi-Apostolatus-Officio_Leo XIII.Pdf*, n.d.).

Lebih jauh, kidung *Magnificat* yang terdapat dalam (Lukas 1:46-55) terus menerus mempertegas posisi teologis Maria sebagai nabi perempuan yang aktif menyuarakan keadilan sosial, pembebasan kaum tertindas, sekaligus pembongkaran terhadap struktur kekuasaan yang semakin mapan dan opresif. Dogma Maria sebagai *Theotokos* (Bunda Allah) (College & Dame, 2024) ditetapkan bukan semata-mata untuk mengagungkan Maria, melainkan sebagai "ujian lakmus ortodoksi" untuk membentengi keilahian Kristus dari bidat Nestorianisme (Dal Co, 2021). Menolak peran Maria sebagai *Theotokos* berarti menyangkal persatuan hipostatis antara kodrat ilahi dan manusiawi dalam diri Yesus Kristus. Oleh karena itu, rasio teologis membuktikan bahwa mengakui keibuan Maria (*Per Mariam*) adalah jalan niscaya untuk mengenal keilahian Kristus yang sejati (*ad Jesum*) (Para et al., 2025).

Struktur Sosial Adat dan Kepemimpinan Perempuan Kayan

Dalam sudut pandang antropologi sosiologis masyarakat Dayak yang secara khusus merujuk pada studi klasik Jerome Rousseau mengenai suku Kayan, kepemimpinan dipahami berbasis stratifikasi sosial dan bukan berbasis gender (Rousseau, 2022). Perempuan bangsawan *Hipi* memiliki status kultural agensi yang sangat tinggi. Mereka berperan sebagai penjaga sekaligus penafsir adat serta hukum moral, etis, dan kosmis yang mengatur kehidupan bersama (King, 2025). Otoritas masyarakat Dayak ini diakui secara langsung dalam resolusi konflik, negosiasi antar kelompok, sampai pada bagian pengelolaan ekonomi komunal. Kepemimpinan perempuan Kayan memiliki karakter holistik yang merupakan sebuah sintesis yang mampu mempertemukan dimensi maternal yang mengayomi dan memelihara keutuhan masyarakat dengan dimensi politik melalui ketegasan dalam menegakkan sanksi hukum adat (Efriani et al., 2020).

Struktur kepemimpinan ini memberikan penegasan bahwa struktur dalam kosmologi masyarakat Dayak Kayan, kekuasaan tidak diposisikan sebagai suatu bentuk pembagian ganda antara ruang domestik dan publik, melainkan sebagai suatu bentuk kesatuan fungsional yang

berpusat pada pemeliharaan tatanan hidup (Rousseau, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa posisi sekaligus keberadaan *Hipi* sebagai yang lebih kuat, membuktikan bahwa agensi politik dalam kehidupan masyarakat adat seringkali beroperasi melampaui batasan narasi patriarki Barat yang bersifat kaku, yang mana status sosial, khususnya kelas bangsawan menjadi determinan utama yang mampu melintasi sekat gender (Davidson et al., 2010). Melalui aktualisasi peran tersebut, para perempuan pemimpin ini tidak hanya bertindak sebagai wujud simbol pelestari tradisi, melainkan sebagai geopolitik dan spiritual yang bersifat krusial. Keberadaan mereka menjadi tempat stabilitas yang mampu memastikan hukum adat tetap sesuai dalam menavigasi dinamika internal komunitas, sekaligus mempertahankan kedaulatan wilayah tempat tinggal mereka dari berbagai tekanan luar (Daulay et al., 2025).

Teologi Inkulturasi dan Dialog Kontekstual

Upaya yang dilakukan untuk menjembatani aspek dogmatis dan kultural, penelitian ini menggunakan kerangka kerja teologi kontekstual yang kemudian dirumuskan oleh Stephen Bevans, secara khusus model sintesis. Model ini memungkinkan adanya dialog yang bersifat mutual kritis yang menghubungkan antara teks teologis Kristiani dengan konteks budaya lokal. Melalui pendekatan ini, tradisi iman dan kebudayaan diposisikan sejajar (Bevans, 1985). Kebudayaan Kayan semakin memperkaya pemahaman gereja akan sosok Maria yang berwibawa dan berdaulat, namun pada sisi lain, dogma *Theotokos* berperan untuk terus memurnikan serta memperkuat agensi perempuan Kayan di tengah maraknya patriarki modern (Agnes et al., 2024).

Melalui dialektika model sintesis, perjumpaan antara figur *Theotokos* dan agensi perempuan yang memiliki peran yang kuat (*Hipi*) dapat menghasilkan suatu teologi inkulturatif yang tidak lagi bersifat searah. Dogma Maria sebagai Bunda Allah memberikan afirmasi teologis yang bentuknya transenden bagi peran kepemimpinan perempuan Kayan, mengangkat dimensi maternal dan politik mereka ke dalam ruang sakral yang mampu melampaui legitimasi adat (Agnes et al., 2024). Sebaliknya, struktur nilai budaya Kayan yang menempatkan perempuan sebagai penjaga hukum kosmik sekaligus rekonsiliator konflik dapat memberikan substansi kontekstual yang nyata bagi Gereja dalam mengontekstualisasikan Maria, bukan sebagai sosok pasif, melainkan sebagai figur yang aktif dan berdaulat (Agnes et al., 2024). Sintesis ini menciptakan suatu ruang teologis baru, di mana iman kristiani berakar secara organik dalam kebudayaan lokal, sekaligus sebagai kekuatan kritis yang mampu membentengi martabat serta otoritas perempuan adat dari berbagai pergeseran nilai yang terjadi akibat modernitas yang bersifat patriarkal (Darwin, 1895).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif dengan studi pustaka yang memiliki fokus utama pada analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis. Melalui desain analisis hermeneutika teologis kontekstual dan analisis wacana yang bersifat kritis, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melampaui metode pengumpulan literatur yang bersifat pasif (Adlini et al., 2022). Dalam hal ini, peneliti hadir sebagai analis yang aktif membedah dan mendialogkan secara kritis berbagai teks dogmatis Mariologi yang digunakan dengan teks-teks etnografis mengenai struktur sosiologis masyarakat Dayak Kayan.

Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian sistematis (Gede Subhaktiyasa, 2024) yang terdiri dari peroses pertama, melakukan inventarisasi dan pemilahan data, di mana berbagai bahan pustaka disaring secara teliti berdasarkan kriteria inklusi yang bereputasi, mencakup literatur dogma *Theotokos* dari perspektif teologi pembebasan serta data etnografis mengenai pelapisan sosial suku Kayana. Proses kedua, melakukan kritik sumber dan kategori konten dengan melakukan pengalihan kembali informasi terhadap berbagai bias patriarki yang terjadi pada abad pertengahan yang sangat melekat pada interpretasi Maria, sekaligus memetakan berbagai ranah kekuasaan perempuan Kayan yang pernah mengalami pengikisan akibat modernitas. Proses ketiga melakukan hermeneutika dialogis yang dilakukan dengan mengonfrontasikan kedua entitas data yang ada untuk melahirkan sintesis teologis yang baru. Untuk menjaga keabsahan data, penulis menggunakan Teknik triangulasi teori dengan menguji konsistensi temuan menggunakan sudut pandang teologi feminis Asia dan teori sosiologi antropologi Kalimantan, sehingga kemudian terhindar dari subjektivitas penafsiran yang dilakukan (Pettalongi et al., 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Domestikasi Maria dari Figur Pasif Menuju Agensi *Theotokos*

Konsili ini adalah benih dari konsep *Per Mariam ad Jesum*. Konsili Efesus tidak menetapkan gelar *Theotokos* sebatas hanya untuk memuliakan Maria, melainkan sebagai ujian lakmus ortodoksi dan benteng pertahanan bagi Kristologi (*Supremi-Apostolatus-Officio_Leo XIII.Pdf*, n.d.). Menolak Maria sebagai Bunda Allah (seperti yang dilakukan bidat Nestorius) berarti menyangkal bahwa Yesus yang lahir di Betlehem adalah sungguh-sungguh Allah yang menjelma menjadi manusia. Melalui penetapan ini, terbukti bahwa berjalan menelusuri keibuan Maria niscaya akan menghantar kita pada kebenaran tentang keilahian Yesus Kristus (Agnes et al., 2024).

Analisis data dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa internalisasi Mariologi di berbagai daerah pedalaman Kalimantan lebih cenderung menempatkan dan mempromosikan Maria sebagai bentuk persekutuan diri terhadap Allah yang diam dan submisif. Narasi ini direproduksi oleh institusi yang bias terhadap gender untuk melanggengkan kepatuhan perempuan terhadap struktur yang bersifat patriarki (Para et al., 2025). Namun di sisi lain, rekonstruksi terhadap teologi Efesus berhasil membongkar mitos tersebut. Menjadi *Theotokos* berarti membawa dan melahirkan Sang Firman. Hal ini merupakan suatu tindakan kepemimpinan spiritual dan politik tingkat tinggi (College & Dame, 2024). Ketika Maria dengan sadar mengambil resiko sosial dan hukum pada zamannya untuk mewujudkan visi keselamatan Allah, maka ia tidak sedang bersikap pasif, melainkan sedang mendemonstrasikan apa yang terdapat dalam teori sosiologi organisasi disebut sebagai kemampuan transformasi sebagai suatu kepemimpinan yang menggerakkan perubahan radikal berbasis nilai-nilai luhur.

Dalam konteks sosiologi organisasi, agensi transformasional Maria berhasil memecah ketidaksesuaian struktur patriarki institusional dengan mendefinisikan ulang makna otoritas spiritual. Alih-alih tunduk pada status quo yang memiliki otoritas dan kekuasaan, tindakan Maria menjadi katalisator bagi pembentukan kesadaran kolektif baru yang mengaitkan kesetiaan iman dengan keberanian melakukan intervensi sosial. Ketika perspektif ini ditarik ke dalam realitas aktual dan kepemimpinan lokal di pedalaman Kalimantan, figur *Theotokos* yang transformatif ini menemukan resonansi sosiologisnya pada karakter kepemimpinan perempuan bangsawan Kayan (*Hipi*). Mereka tidak mengadopsi pasivitas sebagai kebajikan, melainkan menggunakan otoritas kultural mereka untuk menegakkan hukum adat, mengelola ekonomi komunal, serta menggerakkan komunitas untuk memulihkan tatanan masyarakat yang adil.

Hal ini menunjukkan bahwa, dekonstruksi teologis terhadap dogma Efesus tidak hanya menggeser paradigma Mariologi dari dimensi domestic dan submisif menuju ranah ruang public secara aktif, melainkan juga menyediakan landasan etis bagi emansipasi perempuan adat. Integrasi antara teologi transformatif dan agensi kultural perempuan Kayan menciptakan sebuah kontra narasi yang kuat untuk melawan marginalisasi gender yang kerap dibawa oleh arus modernitas tunggal. Pada akhirnya, memahami Maria sebagai pemimpin spiritual yang visioner dan radikal memberikan legitimasi sakral bagi kepemimpinan perempuan lokal untuk menegaskan kembali bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam struktur sosial dan politik bukan sebuah kekeliruan atau ancaman, melainkan kelanjutan dari panggilan etis untuk melahirkan dan memelihara keadilan di tengah-tengah masyarakat.

Titik Temu antara *Hipi* (Pemimpin Utama) dan *Theotokos*

Berdasarkan KGK 971 (yang menggemakan Injil Lukas 1:48), penghormatan kepada Perawan Maria termasuk dalam inti ibadat Kristen. Namun, KGK 971 secara filosofis membedakan sifat penghormatan ini: kebaktian kepada Maria (*Hyperdulia*) secara hakiki berbeda dengan bakti sembah sujud (*Latria*) yang secara mutlak hanya dipersembahkan kepada Sabda yang menjelma, Bapa, dan Roh Kudus (Para et al., 2025). Justru, penghormatan kepada Maria diyakini sangat mendukung penyembahan kepada Allah Tritunggal, bukan menyainginya. Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* 60 (LG) Bab VIII. Hal ini menegaskan bahwa peran Maria sebagai ibu sama sekali tidak menutupi atau mengurangi kepengantaraan Kristus yang unik, melainkan justru menunjukkan kekuatannya. Segala pengaruh keselamatan Maria bertumpu pada pengantaraan Kristus dan menimba segala kekuatannya dari-Nya (Namo, 2026).

Lumen Gentium 62 Setelah diangkat ke surga, Maria tidak meninggalkan perannya, melainkan dengan aneka perantaraannya terus memohonkan karunia keselamatan bagi kita. Oleh karena itu, Gereja menyapanya dengan gelar pengacara, pembantu, penolong, dan perantara. Namun, gelar ini dipahami sedemikian rupa sehingga tidak mengurangi atau menambah martabat serta daya guna Kristus sebagai satu-satunya pengantara (Namo, 2026). *Lumen Gentium* 65 menunjukkan bahwa Gereja yang sedang berjuang mengarahkan pandangannya kepada Maria sebagai teladan kebajikan. Dengan merenungkan Maria, Gereja masuk lebih intim ke dalam misteri Inkarnasi. Eksistensi Maria secara niscaya selalu memanggil kaum beriman kepada Puteranya, kepada pengorbanan-Nya, dan kepada cinta Bapa (Namo, 2026).

Melalui pisau analisis hermeneutika dialogis peneliti menemukan bahwa adanya hubungan antara struktural dan spiritual yang sangat mendalam antara peran *Theotokos* dalam teologi Kristiani dengan peran perempuan dalam struktur sosial adat Kayan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa dari sudut fungsi kosmis yang dilihat dari dimensi analisisnya, manifestasi Mariologis (*Theotokos*) (Agnes et al., 2024) berhasil membawa Kristus yang mampu memulihkan hubungan Allah, manusia, dan ciptaan lainnya, sementara manifestasi kultural Kayan melalui *Hipi* menunjukkan bahwa, tindakan memelihara adat dilakukan untuk menjaga keseimbangan spiritualitas komunitas dari berbagai macam bentuk ancaman dan bencana sakit yang dapat terjadi kapan saja.

Apabila dilihat dari segi otoritas suara, manifestasi Mariologis tampak melalui intervensi aktif dalam pesta pernikahan Kana yang berhasil menggerakkan mukjizat (Yohanes 2) (Lumban Tobing & Tarigan, 2023). Selain itu, manifestasi kultural Kayan (*Hipi*) memiliki hak suara penuh dalam musyawarah adat dengan baik. pemimpin dalam hal ini memiliki

karakter ketegasan profetis dalam menyuarakan keadilan sosial (*Magnificat*). Serta kombinasi karakter maternal yang mampu merangkul sekaligus ketegasan hukum yang sifatnya mengikat (Dal Co, 2021). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ruang sakral yang ditempati oleh Theotokos dalam teologi sejatinya yang memiliki padanan nyata dalam ruang profan dan kaya akan nilai kultural yang ditempati oleh Hipi perempuan Kayan. Keduanya merupakan suatu bentuk episentrum harmoni, penjaga tatanan serta subjek yang sangat berdaulat.

Lebih dalam, hubungan ini membongkar mitos subordinasi perempuan yang selama ini dikonstruksikan oleh bias kolonial maupun tafsir agama yang kaku. Ketika *Theotokos* memberikan persetujuan bebas (*Fiat*) untuk mengandung Sang Firman, tindakan tersebut bukan sekadar manifestasi kepasrahan domestik, melainkan sebuah keputusan politik dan spiritual yang otonom dan berisiko tinggi di tengah hukum masyarakat Yahudi abad pertama. Secara analogis, ketegasan otonom ini menjadi suatu bentuk terefleksi dalam agensi *Hipi* perempuan Kayan ketika mereka menetapkan sanksi adat atau menegosiasikan perdamaian antar masyarakat. Baik *Theotokos* maupun *Hipi* perempuan tidak beroperasi di bawah bayang-bayang otoritas maskulin, melainkan bertindak sebagai subjek hukum yang mandiri. Dengan demikian, pertemuan narasi antara Maria dan perempuan bangsawan Kayan ini tidak hanya mengembalikan ingatan kolektif masyarakat terhadap keluhuran martabat perempuan asli, melainkan juga memurnikan cara pandang eklesial lokal agar tidak lagi memandang kepemimpinan perempuan sebagai suatu bentuk penyimpangan, melainkan sebagai suatu tindakan keberlanjutan dari rencana pemulihan kosmik Allah.

Dampak nyata dari reorientasi teologis ini pada akhirnya memberikan pandangan baru kepada perempuan Kayan dalam menghadapi marginalisasi struktural di era modern. Saat birokrasi pemerintahan desa dan modernisasi meminggirkan peran-peran kepemimpinan tradisional perempuan ke ranah domestik, perjumpaan teologis antara *Theotokos* dan *Hipi* hadir sebagai instrumen emansipasi yang sah dan sakral. Basis teologis ini menegaskan bahwa jika ruang sakral terbesar dalam sejarah keselamatan adalah rahim yang mengandung Sang Ilahi yang kemudian dipercayakan penuh pada agensi seorang perempuan, maka ruang-ruang publik, dewan adat, dan mimbar gereja di pedalaman Kalimantan sudah sepatutnya terbuka lebar bagi kepemimpinan perempuan. Dialog mutual dan kritis seperti ini pada akhirnya tidak hanya merevitalisasi struktur sosial adat Kayan agar kembali pada akar inklusivitasnya yang luhur, melainkan juga mampu melahirkan suatu diskursus Mariologi kontekstual yang hidup, relevan, dan transformatif bagi perjuangan keadilan jender dari akar rumput.

Reorientasi Peran dalam Menjawab Tantangan Patriarki Modern

Teologi kontekstual secara khusus model sintesis memungkinkan adanya dialog yang bersifat mutual kritis yang menghubungkan antara teks teologis Kristiani dengan konteks budaya lokal (Bevans, 1985). Kebudayaan Kayan memperkaya pemahaman gereja akan sosok Maria yang berwibawa dan berdaulat, dan dogma *Theotokos* berperan untuk memurnikan dan memperkuat agensi perempuan Kayan (Agnes et al., 2024). Pernyataan ini selaras dengan situasi saat ini di mana intervensi sistem pemerintah modern yang umumnya menggunakan formalisti dan birokratis telah berhasil menggeser fungsi dewan adat yang mampu bersifat inklusif menjadi struktur yang maskulin. Hal ini kemudian mengakibatkan perempuan Kayan secara perlahan kehilangan ruang politik tradisional mereka. Reorientasi peran *Theotokos* bekerja sebagai alat dekonstruksi sekaligus rekonstruksi teologis (Agnes et al., 2024). Teologi ini memberikan basis pembenaran akan adanya eksistensial yang bersifat kuat. Apabila Allah yang Maha Kuasa memilih untuk mempercayakan terjadinya proyek besar dalam sejarah kosmis, yaitu inkarnasi, maka kepada pilihan bebas dan agensi seorang perempuan (*Theotokos*), struktur gereja dan dewan adat Kayan kontemporer secara moral wajib memberikan ruang seluas-luasnya bagi kepemimpinan perempuan. Dengan demikian, tindakan menolak kepemimpinan perempuan, sama halnya bahwa ia juga menyangkal cara kerja Allah yang inklusif dalam sepanjang sejarah keselamatan.

Rekonstruksi teologis ini tidak boleh berhenti pada tahap diskusi abstrak, melainkan harus diaktualisasikan menjadi sebuah gerakan praksis yang radikal di dalam tata kelola institusi adat dan eklesial lokal. Menghidupkan kembali semangat *Theotokos* dalam konteks masyarakat Kayan berarti melakukan dekonstruksi terhadap mentalitas subordinatif yang sebelumnya pernah terinternalisasi akibat penetrasi modernitas yang patriarkal. Dewan adat kontemporer memiliki tantangan besar untuk mereformasi strukturnya agar tidak lagi sebatas pada tindakan meniru sistem birokrasi negara yang kaku dan maskulin, melainkan kembali pada dasar inklusivitasnya yang menghargai keluhuran agensi perempuan (*Hipi*). Begitu pula di dalam ruang lingkup gerejawi, figur Maria harus tampak dari mimbar-mimbar khotbah agar tidak lagi ditampilkan sebagai bentuk simbol kepatuhan pasif, melainkan sebagai rekan kerja Allah yang memiliki otoritas penuh, otonom, dan berdaulat dalam menentukan arah sejarah keselamatan komunitasnya.

Hal ini menunjukkan bahwa sintesis antara Mariologi kontekstual dan sosiologi masyarakat adat Kayan mampu melahirkan sebuah model teologi inkulturasi yang tidak hanya transformatif, melainkan mampu membebaskan. Melalui sudut pandang tersebut, perjuangan untuk mengembalikan ruang politik dan kepemimpinan perempuan Kayan tidak lagi dapat dimaknai sebagai suatu bentuk infiltrasi ideologi feminisme Barat yang sifatnya asing bagi

kultur lokal. Sebaliknya, gerakan ini diakui sebagai sebuah upaya restorasi martabat yang memiliki akar ganda yang kokoh. Pada kehendak kosmis Ilahi sekaligus pada memori kolektif luhur tradisi nenek moyang. Ketika agensi perempuan Kayan dipulihkan, maka harmoni dan keseimbangan spiritual komunitas yang sempat retak akibat bias gender modernitas dapat kembali utuh. Teologi ini pada akhirnya membuktikan bahwa iman Kristiani yang kontekstual tidak datang untuk menghancurkan adat, melainkan untuk memurnikan dan menjadikannya sakramen pembebasan bagi orang-orang yang terpinggirkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa reorientasi Mariologi dari figur domestik yang dimaknai sebagai suatu tindakan yang pasif berubah menjadi subjek agensi *Theotokos* yang lebih radikal dan mampu memberikan kontribusi teologis yang lebih berkelanjutan bagi emansipasi perempuan Dayak Kayan. Dogma *Theotokos* dinyatakan mampu memiliki resonansi kultural yang lebih dalam dengan sesuai dengan peran tradisional Hipi (perempuan bangsawan) dalam struktur sosial adat Kayan sebagai penjaga harmoni kosmis dan pengambil keputusan tertinggi. Integrasi nilai-nilai kontekstual ini mampu meruntuhkan bias patriark modern yang menggeser perempuan ke dalam ranah domestik, sekaligus merevitalisasi berbagai struktur adat Kayan agar kemudian dapat kembali ramah terhadap kepemimpinan perempuan dengan landasan legitimasi teologis Kristiani yang lebih relevan dan kokoh.

Beberapa saran yang dapat menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya terkait dengan tulisan ini terutama dalam pengajaran teologi, katekis, serta homiletika yang ada di lingkungan jemaat berbasis budaya Kayan mulai mengadopsi sudut pandang Mariologi kontekstual pembebasan, agar umat tidak lagi menginternalisasi teologi asing yang kemudian mendominasi perempuan. Pada sisi lain, juga penting dilakukan rekonstruksi dan reformasi internal dalam struktur dewan adat kontemporer untuk dapat memastikan hak suara, representasi, serta posisi kepemimpinan perempuan yang tetap dijamin, berdasar pada nilai luhur adat asli Kayan yang sejatinya bersifat inklusif dan egaliter. Kemudian, mengingat penelitian ini membatasi diri pada perspektif pelapisan sosial suku Kayan yang terstratifikasi, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas kajian serupa pada sub suku Dayak lain yang memiliki sistem sosial yang berbeda untuk melihat dinamika dialog *Theotokos* dalam variasi ruang kultural yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Agnes, F., Markus, R., & Th, L. (2024). Konsep Ajaran Iman Tentang Maria Sebagai Bunda Allah (Theotokos) Menurut. *Konsep Ajaran Iman Tentang Maria Sebagai Bunda Allah (Theotokos) Menurut*, XII(1), 87–105.
- Bevans, S. (1985). Models of contextual theology. *Missiology*, 13(2), 185–202.
- College, H. C., & Dame, N. (2024). *Ecce Mater Tua*. 10.
- Dal Co, F. (2021). The Holy See Pavilion. *Divisare*, 4, 1–11. <https://divisare.com/projects/383788-francesco-dal-co-the-holy-see-pa>
- Darwin, C. (1895). This is a reproduction of a library book that was digitized by Google as part of an ongoing effort to preserve the information in books and make it universally accessible. <https://books.google.com>. Oxford University, XXX, 60.
- Daulay, H., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., Ivone, D., Pujiriyani, D. W., Syahara, A. F., Ramadhany, A. N. C., Adhani, A., Wulandari, P., Sari, R., & others. (2025). *Perempuan: Dalam Bingkai Berbagai Perspektif Humaniora*. Star Digital Publishing.
- Davidson, J. S., Henley, D., & Moniaga, S. (2010). *Adat dalam politik Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Efriani, E., Praptantya, D. B., & Dewantara, J. A. (2020). Dange. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(2), 167–176.
- Gede Subhaktiyasa, P. (2024). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.
- IBAN, D. (n.d.). WOMAN PORTRAIT DAYAK IBAN, KAYAN, DESA, AND SUNGKUNG IN KALIMANTAN BARAT Rizqi.
- Ibrahim, I., Pangalingan, N., & Malan, A. (2025). Koinonia vs Patriarki: Menafsirkan Kepemimpinan Perempuan dalam Lensa Filsafat Teologi. *Jurnal Bajidakka*, 1(1), 30–49. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.267>.ISSN
- JASMINE, K. (2014). Perempuan Adat Menjaga Tradisi. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- King, V. T. (2025). Re-Orienting Ikat Textiles and Ethnicity in Borneo: An innovative approach? *Indonesia and the Malay World*, 53(157), 312–331.
- Lumban Tobing, O. S., & Tarigan, T. N. (2023). Katekese Tentang Santa Maria Menurut Marialis Cultus Artikel 16-23 Sebagai Model Gereja. In *Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 6(2), 95–109. <https://doi.org/10.63037/ivl.v6i2.23>
- Martasudjita, E., & others. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. PT Kanisius.
- Namo, T. (2026). PENGANTARA DOA DALAM TERANG LUMEN. 02, 117–122.
- Ningsih, A. K. (2023). Representasi Perempuan dalam Tata Kelola Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur. Masters Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/14387%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/14387/8/Ayunita>
Kurnia Ningsih_2023_FULL TEKS.pdf

Njola. (2000). Misteri Kristus. *Teologi*, 02(10), 195–214.

Nuniary, M. N., Simon, M., Dipong, I., & Sarimolle, V. (2025). Patriarki yang Bertemu di Persimpangan : Relasi antara Budaya Lokal dan Agama dalam Membentuk Kuasa atas Perempuan. 1(1), 44–63.

- Para, D., Doctrina, L. A., & Fe, D. E. L. A. (2025). ♦ Dicastero per la Dottrina della Fede : “ Mater Populi fidelis ” Nota dottrinale su alcuni titoli mariani riferiti alla cooperazione di Maria all ’ opera della salvezza ♦ Dicastero per la Dottrina della Fede : “ Mater Populi fidelis ” Nota dottrinale su .
- Pettalongi, S. S., Muas, M., Arafat, A., & Ndaomanu, D. N. (2025). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Teori Dan Praktik. Media Penerbit Indonesia.
- Rinukti, N. (2019). Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.9>
- Rinukti Siahaya, N. (2018). Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di Dalam Gereja. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 33–41. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>
- Roni, W., & Pai, I. (2022). Apau Kayan dalam potret pastoral. Nomaden Institute.
- Rousseau, J. (2022). Kayan Religion (Vol. 180). Brill.
- Sanga, R. D. L. D. (2014). Merenung Bersama Bunda Maria. PT Kanisius.
- Sevidra, O., Priyadi, A. T., & Hanye, P. (n.d.). MANTRA DAYUNG DALAM UPACARA DANCE MASYARAKAT DAYAK KAYAN KECAMATAN PUTUSSIBAU UTARA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(10). [supremi-apostolatus-officio_Leo XIII.pdf](#). (n.d.).
- Teologi, S. T., & Laowo, A. (2025). Jurnal Shema : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Studi Mariologi Dalam Injil Sinoptis Menurut Pengajaran Gereja Katolik. 0137, 151–169.